

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pad bab V ini peneliti akan menguraikan tentang gambaran karakteristik dan efikasi diri remaja tunarungu usia remaja (12 -18 tahun) di SLB B Kota Bogor. Hasil penelitian ini diasjikan dalam bentuk table dan narasi.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SLB Sejahtera Kota Bogor terletak di Jalan Gunung Batu No. 101 Loji Kota Bogor. Dirintis oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dan sejak tanggal 9 Juni 1981 sampai sekarang dikelola oleh Yayasan Keluarga Sejahtera Perwakilan Kabupaten Bogor. Secara formal SLB Sejahtera berdiri pada tanggal 07 Februari tahun 1997. SLB Sejahtera Kota Bogor dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Dra. Leni Kusmiati. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 13.00 WIB. Responden yang diambil di SLB Sejahtera sebanyak 16 orang dari 20 remaja tunarungu.

SLB-B Tunas Kasih 2 terletak di jalan Abdullah bin Nuh NO.16 Yasmin Semplak Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Didirikan pada tanggal 18 Juli tahun 1998, dibawah yayasan Tunas Kasih. SLB-B Tunas Kasih 2 di pimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Dadang Sutisna, S.Pd. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 13.00 WIB. Responden yang diambil di SLB-B Tunas Kasih 2 sebanyak 16 orang dari 21 remaja tunarungu.

Pada penelitian sebelumnya di kedua tempat tersebut, ditemukan lebih dari setengahnya remaja tunarungu mengalami kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan semakin baik efikasi diri individu, maka semakin tinggi kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan. Selain itu belum pernah diadakan penelitian mengenai efikasi diri sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai efikasi diri pada remaja tunarungu di tempat tersebut.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibuat dengan menggunakan analisa univariat yang bertujuan untuk mengetahui gambaran ansietas sosial pada anak tunarungu usia remaja di SLB Kota Bogor. Hasil penelitian ini diinterpretasikan dengan menggunakan skala menurut Arikunto tahun 2006.

1. Karakteristik Responden

Beberapa karakteristik responden yang diteliti adalah usia responden saat ini, jenis kelamin, klasifikasi tunarungu dan pendidikan responden. Karakteristik tersebut dapat dilihat dalam tabel dan diagram di bawah ini.

a. Usia

Table 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Anak Tunarungu Usia Remaja di SLB Kota Bogor Tahun 202 (n=32)

No.	Usia	Jumlah (f)	Presentase
1	Remaja Awal (11-14 tahun)	20	62%
2	Remaja Tengah (15-17 tahun)	7	22%
3	Remaja Akhir (18-20 tahun)	5	16%
	Total	32	100%

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui bahwa dari 32 responden lebih dari setengahnya berusia remaja awal (11-14 tahun) yaitu 20 responden (62%) dan sebagian kecil berusia remaja akhir (18-20 Tahun) yaitu 5 responden (16%).

b. Jenis Kelamin Jenis Kelamin

Table 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Tunarungu Usia Remaja di SLB Kota Bogor Tahun 2021 (n=32)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (f)	Presentase
1	Laki-laki	16	50%
2	Perempuan	16	50%
	Total	32	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan data pada tabel 5.2, dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama 16 responden (50%).

c. Klasifikasi Tunarungu

Table 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Tunarungu pada Anak Tunarungu Usia Remaja di SLB Kota Bogor Tahun 2021

(n=32)

No.	Klasifikasi Tunarungu	Jumlah (f)	Presentase
1.	Tunarungu Ringan	2	7%
2.	Tunarungu Sedang	16	50%
3.	Tunarungu Berat	11	32%
4.	Tunarungu Sangat Berat	3	11%
	Total	32	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 5.3, dapat diketahui dari 32 responden lebih dari setengahnya responden masuk kedalam klasifikasi tunarungu sedang yaitu 16 responden (50%), dan hanya sebagian kecil responden yang termasuk kedalam klasifikasi tunarungu ringan yaitu 3 responden (11%).

2. Efikasi Diri

Table 5. 4 Distribusi frekuensi efikasi diri remaja tunarungu pada Anak Tunarungu Usia Remaja di SLB Kota Bogor Tahun 2021

n= 32

No.	Efikasi Diri	Jumlah (f)	Presentase
1.	Tinggi	3	9%
2.	Sedang	23	72%
3.	Rendah	6	19%
	Total	32	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 5.5 dari penyebaran 32 responden didapatkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki efikasi diri yang sedang yaitu sebanyak 23 responden (72%) dan sebagian kecilnya memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 3 responden (9%).

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian mengenai gambaran efikasi diri anak tunarungu usia remaja (12-18 tahun) di SLB Kota Bogor yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dalam penelitian didapatkan yang memiliki tingkat self efficacy tinggi didominasi oleh remaja akhir (18-20 tahun) dan self efficacy rendah ada pada remaja awal (11-14 tahun). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2003) dengan bertambahnya usia seseorang akan menjadikan remaja lebih mampu menerima suatu kegagalan dengan lebih baik.

Wong (2009) membagi perkembangan remaja menjadi tiga periode, yaitu masa remaja awal (11- 14 Tahun), masa remaja tengah (15-17 Tahun), dan masa remaja akhir (18 -20 Tahun). Pada masing-masing periode ini, remaja memiliki karakteristik berbeda. Pada remaja awal mereka memiliki karakteristik membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan sedang mengevaluasi dirinya (Wong, 2009).

Dengan bertambahnya usia tentu seseorang akan mempunyai banyak pengalaman dan wawasan untuk dapat lebih memahami dirinya yang akan menjadi sumber pembentukan efikasi diri. Pemahaman terhadap dirisendiri dapat timbul dari adanya kesempatan yang diberikan untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya, bukan hanya kemampuan intelektualnya saja tetapi juga kesempatannya untuk penemuan diri sendiri (self discovery). Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan berdampingan, artinya semakin seseorang dapat memahami dirinya maka ia akan semakin dapat menerima dirinya (Hurlock, 2011).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat efikasi diri tinggi seluruhnya pada remaja laki-laki yaitu 3 responden (100%). Sejalan dengan teori menurut Hurlock (2003) bahwa terdapat perbedaan kepercayaan menurut jenis kelamin. Hurlock menjelaskan lebih lanjut bahwa jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi harga diri yang lebih terhormat daripada peran wanita. Hal ini maka akan membuat keyakinan terhadap kemampuan diri lebih tinggi. Sebaliknya pada diri remaja perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam mengembangkan diri, hal ini karena perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi.

c. Klasifikasi Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pada tunarungu dengan klasifikasi tunarungu berat memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu sebanyak 2 responden (67%) dan sebagian kecil remaja dengan klasifikasi tunarungu ringan memiliki efikasi diri sedang yaitu sebanyak 2 responden (9%). Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Widjaya (2012), bahwa semakin tinggi tingkat tunarungu maka semakin sulit dalam mendengar/melakukan komunikasi yang tentunya berdampak pada kemampuan bersosialisasi dan dapat menurunkan kepercayaan diri anak tunarungu.

Masing-masing dari remaja tunarungu memiliki kelemahan dan kesulitan yang berbeda. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan efikasi diri adalah motivasi yang berasal dari dalam diri remaja tunarungu. Adapun motivasi eksternal yang dapat memupuk efikasi diri mereka ialah adanya dukungan dari lingkungan. Hal ini didukung oleh teori Ma Ppiare (dalam Haq, 2016) bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi selalu memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima setiap kekurangan yang dimiliki apa adanya. Menurut Hurlock (2010) Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan berdampingan artinya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin baik penerimaan dirinya. subjek dapat memahami kondisi dirinya maka dari itu subjek dapat mengerti bahwa kekurangan mereka bukanlah suatu hambatan untuk sukses, mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan orang normal, memahami keterbatasan dirinya tetapi tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.

2. Tingkat Efikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efikasi diri pada 32 responden didapatkan, lebih dari setengahnya yaitu 23 responden (72%) memiliki efikasi diri pada tingkat sedang dan sebagian kecilnya yaitu 3 responden (9%) memiliki efikasi diri tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Elfida (2011) mengenai efikasi diri pada tunarungu yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri pada tingkat sedang yaitu 25

responden (49%). Efikasi diri yang berada pada kategori sedang berarti menunjukkan bahwa remaja tunarungu belum memiliki efikasi diri yang ideal.

Bandura (dalam Suroso dan Hadi, 2014) mengungkapkan bahwa yang membedakan keyakinan diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen, yaitu tingkatan (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian kecil remaja tunarungu memiliki efikasi diri tinggi yaitu 3 responden (9%). Berbagai macam alasan remaja tunarungu memiliki efikasi diri yang tinggi, Bandura juga telah menjabarkan (dalam Suroso dan Hadi, 2014) alasan-alasan tersebut pada aspek efikasi diri, dan salah satunya adalah aspek kekuatan keyakinan (*strength*). Remaja tunarungu harus mampu meningkatkan efikasi dirinya dengan meyakini bahwa akan mendapatkan hasil yang maksimal atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwisol (2009, dalam Maryam, 2015), efikasi diri sebagai persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Efikasi diri yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa remaja tunarungu belum memiliki efikasi diri yang ideal. Pada hasil penelitian ini lebih dari setengahnya remaja tunarungu memiliki efikasi diri sedang yaitu 23 orang (72%). Maka dari itu mereka harus mampu

meningkatkan efikasi dirinya dengan meyakini bahwa akan mendapat hasil maksimal atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Untuk meningkatkan efikasi diri, hal yang penting adalah tetap menjaga emosi agar terus percaya diri, bersemangat, tidak cemas, tidak khawatir, dan tidak memiliki perasaan yang dapat menghilangkan semangatnya. Selain itu dukungan sosial dari keluarga dan orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kepercayaan pada diri. Bandura (dalam Haq 2016) salah satu hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri ialah persuasi sosial yaitu sebuah informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dalam hal ini seperti orang tua, guru ataupun sahabat.

Remaja tunarungu yang memiliki efikasi diri rendah disebabkan oleh banyak hal. Pada penelitian ini sebagian kecil remaja tunarungu memiliki efikasi diri rendah yaitu sebanyak 6 responden (19%). Menurut WHO (dalam Shakylla, 2018) beberapa penyandang disabilitas mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap dirinya sendiri tentang kemampuannya. Banyak dari penyandang tunarungu yang merasa kurang percaya diri, merasa tidak mampu meakukan sesuatu seperti kebanyakan orang.

Bagi remaja tunarungu dengan efikasi diri rendah menjadi orang yang pesimis jauh lebih mudah, dan karena itulah mengapa mereka mengambil jalan ini. Apabila penilaian diri lebih rendah daripada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki mudah digoyahkan dan individu memiliki efikasi diri yang rendah. Remaja

tunarungu yang memiliki efikasi diri yang rendah menyebabkan lemahnya motivasi, memberikan pengaruh negative dan merusak fungsi kognitif. Individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, mengalami lebih banyak kecemasan, kurang efektif dalam memecahkan masalah dan memiliki aspirasi yang rendah.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun ada beberapa keterbatasan atau hambatan yang dialami dalam penelitian seperti keterbatasan dalam pengumpulan data diimana saat proses pengumpulan data sedang terjadi wabah Covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengumpulkan data secara langsung. Karena kondisi pandemik saat ini, seluruh siswa belajar dari rumah sehingga peneliti mengumpulkan data melalui *google form* secara online. Terbatasnya komunikasi antara peneliti dan responden karena peneliti hanya berkomunikasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menyebarkan *google form* melalui group WhatsApp sehingga dikhawatirkan bila ada beberapa pernyataan yang belum difahami oleh responden. Selain itu, kuesioner yang disusun bukan kuesioner baku sehingga kemungkinan kuesioner belum mengulas secara mendalam mengenai efikasi diri.